

Pengaruh Harga Karet, Minyak Kelapa Sawit, Dan Batu Bara Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Selatan

Ayu Geby Gisela Syaputri

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang

Muhammad Bahrul Ulum

Fakultas Ekonomi Universitas Indo Global Mandiri

ayu_geby@um-palembang.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan. Periode penelitian mulai dari tahun 2010 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa harga karet dan minyak kelapa sawit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan. Harga batu bara berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan. Secara bersama-sama, harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

Kata kunci: Miskin, Karet, Sawit, Batu Bara.

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of rubber, palm oil and coal prices on poverty in South Sumatra. The research period starts from 2010 to 2021. This study uses a multiple regression analysis tool. In this study it was concluded that the price of rubber and palm oil had a positive and not significant effect on the number of poor people in South Sumatra. The price of coal has a negative and insignificant effect on the number of poor people in South Sumatra. Taken together, the prices of rubber, palm oil and coal have no significant effect on the number of poor people in South Sumatra.

Keywords: Poor, Rubber, Oil Palm, Coal.

1. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah selatan pulau Sumatera dengan ibukota Palembang. Seperti kebudayaan provinsi lain, sebagian besar Sumatera Selatan terpengaruh oleh budaya Melayu, beberapa juga ada yang terpengaruh oleh Islam, dan ada pula yang dipengaruhi oleh kebesaran dari kerajaan Sriwijaya. Dalam perkembangannya, Sumatera Selatan tumbuh pesat menjadi salah satu provinsi yang menjadi lumbung pangan dan energi. Namun dalam beberapa tahun terakhir Sumatera Selatan masuk menjadi salah satu provinsi termiskin di Indonesia (BPS, 2022)

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh Sumatera Selatan. Kemiskinan didefinisikan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Wardana, 2016). Berikut ini adalah jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan:



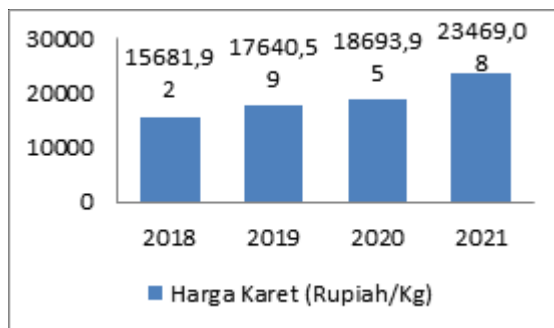
Sumber: BPS (2022)

Grafik 1. Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Selatan 2018-2021

Tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan sebesar 1,08 juta jiwa. Tahun 2019 jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan menurun menjadi 1,07 juta jiwa. Di tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan pembatasan kegiatan perekonomian, hal ini menyebabkan jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan meningkat menjadi 1.12 juta. Tahun 2021 dengan berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk menanggulangi covid-19, perekonomian dapat bergerak sehingga kemiskinan berangsur menurun menjadi 1,11 juta jiwa.

Faktor penyebab kemiskinan di Sumatera Selatan adalah rendahnya harga komoditas seperti karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara (Hoque & Yakob, 2017). Komoditas seperti karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara menjadi sektor andalan Sumatera Selatan (Yuliana, 2012). Hal ini menyebabkan ketika harga komoditas mengalami perubahan pendapatan penduduk juga akan mengalami perubahan.

Dalam beberapa tahun terakhir harga komoditas terus berfluktuasi, seperti harga karet dibawah ini:



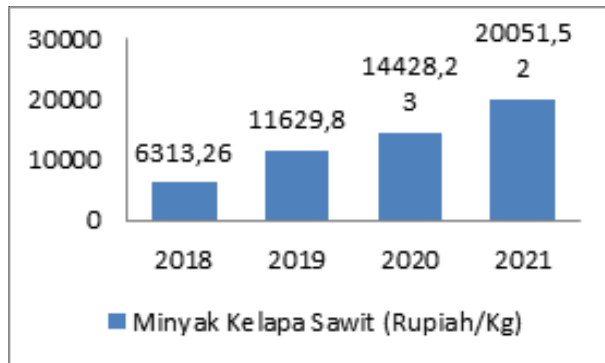
Sumber: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (2022)

Grafik 2. Harga Karet 2018-2021

Harga karet selama tahun 2018 hingga 2021 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 harga karet berkisar 15.681,92 Rupiah/Kg. Tahun 2019 harga karet meningkat menjadi 17.640,59 Rupiah/Kg. Di tahun 2020 dan 2021 harga karet meningkat menjadi 18.693,95 dan 23.469,08 Rupiah/

Kg.

Selain karet, komoditas lain yang diduga mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Selatan adalah minyak kelapa sawit. Berikut ini adalah harga minyak kelapa sawit selama tahun 2018 hingga 2021:

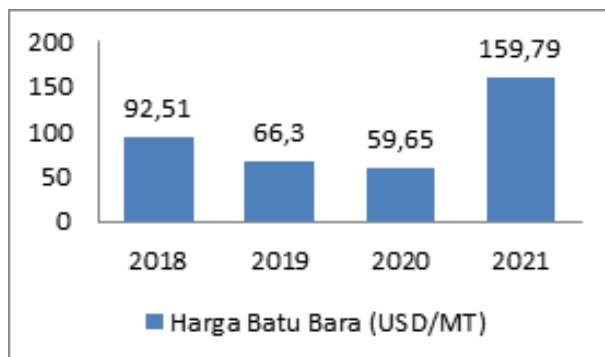


Sumber: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (2022)

Grafik 3. Harga Minyak Kelapa Sawit 2018-2021

Sama halnya seperti karet, harga minyak kelapa sawit pada tahun 2018 hingga tahun 2021 terus menerus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 harga minyak kelapa sawit sebesar 6.313,26 Rupiah/Kg, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 11.629,8 Rupiah/Kg. Tahun 2020 harga minyak kelapa sawit sebesar 14.428,23 Rupiah/Kg dan di tahun 2021 harga minyak kelapa sawit kembali mengalami peningkatan menjadi 20.051,52 Rupiah/Kg.

Komoditas andalan Sumatera Selatan yang lainnya adalah batu bara. Harga batu bara tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan peronomian di Sumatera Selatan. Berikut ini adalah perkembangan harga batu bara:



Sumber: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (2022)

Grafik 4. Harga Batu Bara 2018-2021

Dalam periode tahun 2018 hingga 2021 harga batu bara terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 harga batu bara sebesar 92,51 USD/MT. Penurunan terjadi di tahun 2019 menjadi 66,3 USD/MT. tahun 2020 harga batu bara kembali mengalami penurunan menjadi 59,65 USD/MT. Peningkatan harga secara signifikan terjadi di tahun 2021 menjadi 159,79 USD/MT.

Kegiatan perekonomian masyarakat di Sumatera Selatan masih didominasi oleh sektor pertanian dengan subsektor karet dan kelapa sawit (Husen & Armansyah, 2020). Selain sektor pertanian, sektor yang mempengaruhi perekonomian Sumatera Selatan adalah pertambangan yakni batu bara hal ini sesuai dengan slogan pemerintah Sumatera Selatan yakni “Lumbung Pangan dan Energi”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Harga Karet, Minyak Kelapa Sawit, dan Batu Bara terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Selatan”.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga karet terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana pengaruh harga minyak kelapa sawit terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan ?
3. Bagaimana pengaruh harga batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan ?
4. Bagaimana pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga karet terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga minyak kelapa sawit terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah provinsi Sumatera Selatan dan industri terkait agar lebih memperhatikan sektor pertanian dan pertambangan yang merupakan sektor unggulan di Sumatera Selatan. Bagi pihak lain, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, yang sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif serta sebagian yang lain memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan (Adawiyah, 2020).

Menurut BPS (2022) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Sedangkan menurut Bappenas kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak tersebut antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman, ancaman, tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Mahmud, Radiah, & Septiana, 2018).

2.2 Karet

Karet merupakan komoditas ekspor sehingga harganya sangat dipengaruhi permintaan luar negeri. Dengan adanya krisis dan kurangnya permintaan menjadi penyebab utama anjloknya harga karet. Jika terjadi masalah pada salah satu jalur penyaluran karet mentah maka akan sangat berpengaruh pada seluruh jalur yang dilalui, inilah yang saat ini terjadi pada penjualan karet di Indonesia, saat ini terjadi krisis di Dunia dan juga dengan menurunnya harga minyak mentah Dunia sangat berpengaruh pada harga karet di dunia khususnya di Indonesia (Harahap & Segoro, 2018).

2.3 Minyak Kelapa Sawit

Crude Palm Oil (CPO) atau minyak kelapa sawit adalah minyak nabati edibel yang didapatkan dari mesocarp buah pohon kelapa sawit, umumnya dari spesies *Elaeis guineensis* dan sedikit dari spesies *Elaeis oleifera* dan *Attalea maripa*. (Saragih & Rahayu, 2022). Minyak sawit secara alami berwarna merah karena kandungan beta-karoten yang tinggi. Minyak sawit berbeda dengan minyak inti kelapa sawit (*palm kernel oil*) yang dihasilkan dari inti buah yang sama. Minyak kelapa sawit juga berbeda dengan minyak kelapa yang dihasilkan dari inti buah kelapa (*Cocos nucifera*). Perbedaan ada pada warna (minyak inti sawit tidak memiliki

karotenoid sehingga tidak berwarna merah), dan kadar lemak jenuhnya. Minyak sawit mengandung 41% lemak jenuh, minyak inti sawit 81%, dan minyak kelapa 86% (Taufik & Seftiono, 2018).

Minyak sawit kasar (*Crude Palm Oil*) merupakan minyak kelapa sawit mentah yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit dan belum mengalami pemurnian. Minyak sawit biasanya digunakan untuk kebutuhan bahan pangan, industri kosmetik, industri kimia, dan industri pakan ternak. Kebutuhan minyak sawit sebesar 90% digunakan untuk bahan pangan seperti minyak goreng, margarin, shortening, pengganti lemak kakao dan untuk kebutuhan industri roti, cokelat, es krim, biskuit, dan makanan ringan. Kebutuhan 10% dari minyak sawit lainnya digunakan untuk industri oleokimia yang menghasilkan asam lemak, *fatty alcohol*, *gliserol*, dan *metil ester* serta *surfaktan* (Haloho, Fransfali, Mara, & Damayanti, 2019).

2.4 Batu Bara

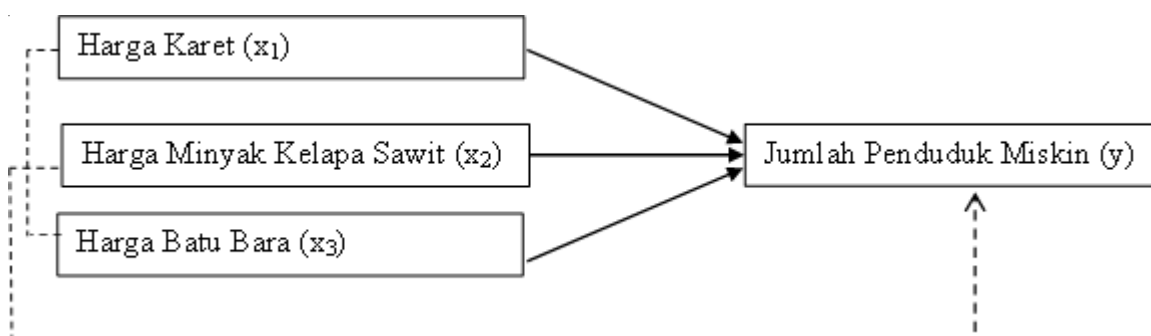
Sukandarrumidi dalam Fitriyanti (2016) mengatakan bahwa batubara merupakan bahan bakar hidrokarbon padat yang terbentuk dari proses

penggambutan dan pematubaraan di dalam suatu cekungan (daerah rawa) dalam jangka waktu geologis yang meliputi aktivitas bio-geokimia terhadap akumulasi flora di alam yang mengandung selulosa dan lignin. Proses pematubaraan juga dibantu oleh faktor tekanan (berhubungan dengan kedalaman), dan suhu (berhubungan dengan pengurangan kadar air dalam batubara).

Batubara dapat didefinisikan sebagai batuan sedimen yang terbentuk dari dekomposisi tumpukan tanaman selama kira-kira 300 juta tahun. Dekomposisi tanaman ini terjadi karena proses biologi dengan mikroba dimana banyak oksigen dalam selulosa diubah menjadi karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O). Perubahan yang terjadi dalam kandungan bahan tersebut disebabkan oleh adanya tekanan, pemanasan yang kemudian membentuk lapisan tebal sebagai akibat pengaruh panas bumi dalam jangka waktu berjuta-juta tahun, sehingga lapisan tersebut akhirnya memadat dan mengeras (Nathanael, 2021).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan landasan teori maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Harga karet berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
2. Harga minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

3. Harga batu bara berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
4. Harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin dan menggunakan tiga variabel independen yaitu harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara. Data yang digunakan memiliki periode waktu dari tahun 2010 hingga 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data menurut waktu pengumpulannya ada 2 macam, yaitu data *Time Series* dan *Cross Section*. Dalam penelitian ini menggunakan data *Time Series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada suatu objek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut. Jenis data menurut sifatnya juga ada 2 macam, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka, dapat dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Purwanto, 2012).

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Utoyo, 2016).

Data bersumber dari hasil laporan Badan Pusat Statistik dan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi.

3.3 Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis mengenai pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan dilakukan dengan menggunakan bantuan berupa tabel-tabel dan grafik yang memuat data variabel - variabel yang diamati dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Untuk mengestimasi data-data yang tersedia dengan menggunakan program *Eviews 9* dengan bentuk fungsi sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana:

y = Jumlah Penduduk Miskin

x_1 = Harga Karet

x_2 = Harga Minyak Kelapa Sawit

x_3 = Harga Batu Bara

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil regresi harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan:

Tabel 1. Hasil Regresi

Dependent Variable: Kemiskinan				
Method: Least Squares				
Date: 02/08/23 Time: 10:29				
Sample: 2010 2021				
Included Observations: 12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1058.951	28.50562	37.14886	0.0000
Karet	0.000717	0.000969	0.739990	0.4805
Sawit	0.004120	0.002301	1.790536	0.1111
Batubara	-0.281165	0.330600	-0.850471	0.4198
R-squared	0.312775	Mean Dependent Var	1092.583	
Adjusted R-squared	0.055065	S.D. Dependent Var	24.99621	
S.E. of Regression	24.29826	Akaike Info Criterion	9.479888	
Sum Squared Resid	4723.242	Schwarz Criterion	9.641523	
Log Likelihood	-52.87933	Hannan-Quinn Criter.	9.420045	
F-Statistic	1.213672	Durbin-Watson Stat	2.103636	
Prob(F-Statistic)	0.365669			

Sumber: Data Olahan Eviews 9

4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.312775. Ini berarti variabel jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara sebesar 31,27 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2 Uji T (Signifikansi Parsial)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *prob. t* hitung dari harga karet sebesar 0.4805 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga harga karet tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Koefisien variabel harga karet sebesar 0.000717 menunjukkan bahwa kenaikan harga karet sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 0.000717 persen.

Harga minyak kelapa sawit memiliki nilai *prob. t* hitung sebesar 0.1111 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga harga minyak kelapa sawit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Koefisien variabel harga minyak kelapa sawit sebesar 0.004120 memiliki arti bahwa setiap kenaikan harga minyak kelapa sawit sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 0.004120 persen.

Nilai *prob. t* hitung harga batu bara sebesar 0.4198 yang berarti lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa harga batu bara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Nilai koefisien harga batu bara sebesar -0.281165 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga batu bara sebesar satu persen akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.281165 persen.

4.3 Uji Statistik F

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara

hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa Nilai prob. F (*Statistic*) sebesar 0.365669 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan yang parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari harga karet, minyak kelapa sawit, batu bara terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara mampu menjelaskan proporsi pengaruh variasi total penduduk miskin yang dicerminkan dalam penghitungan koefisien determinasi (R^2) dalam model statistik.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga karet berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga minyak kelapa sawit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
4. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga batu bara berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.
5. Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera

Selatan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, saran berkaitan dengan hasil penelitian adalah: Harga karet, minyak kelapa sawit, dan batu bara tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan, sehingga pemerintah provinsi Sumatera Selatan dan pihak terkait perlu mencari kembali faktor utama penyebab dari pertambahan jumlah penduduk miskin yang terjadi di Sumatera Selatan dan menentukan kebijakan apa yang harus diterapkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan, karena apabila pertambahan jumlah penduduk miskin tidak tertanggulangi hal ini akan menyebabkan dampak buruk dalam perekonomian seperti turunnya pendapatan per kapita, berkurangnya pendapatan pemerintah, dan lain-lain. Dalam bidang sosial kemiskinan dapat menyebabkan tingginya angka kriminalitas dan munculnya daerah-daerah kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah, E. (2020). *Kemiskinan dan Penyebabnya*. 1(April), 43–50.
- [2] Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. (2022). *Harga Bursa (Forward-Futures-Spot)*.
- [3] BPS. (2022). Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 4).
- [4] Fitriyanti, R. (2016). *Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi*. *Jurnal Redoks*, 1(1), 34–40.
- [5] Haloho, Fransfali, A., Mara, A., & Damayanti, Y. (2019). *Pengaruh Harga Karet Terhadap Produksi Perkebunan Karet di Provinsi Jambi*. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, Vol. 22No.(2), 12. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i2.8700>

- [6] Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). *Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. Transborders: International Relations Journal*, 1(2), 130–143.
- [7] Hoque, M. E., & Yakob, N. A. (2017). *Revisiting Stock Market Development and Economic Growth Nexus: The Moderating Role of Foreign Capital Inflows and Exchange Rates. Cogent Economics and Finance*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1329975>
- [8] Husen, S., & Armansyah, Y. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017. Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 4(1), 83–113.
- [9] Mahmud, Radiah, E., & Septiana, N. (2018). *Rubber Farmer Poverty Based on Land Ownership Status in Sungai Pinang District, Banjar Regency. Frontier Agribisnis*, 4, No 4 (2), 1–14.
- [10] Nathanael, G. N. (2021). *Industri Batubara dari Sisi Ekonomi, Politik, dan Lingkungan. Parapolitika: Journal of Politics and Democracy Studies*, 2(1), 2021.
- [11] Purwanto, E. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). *Pengaruh Kebijakan Uni Eropa Terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.29210/020221377>
- [13] Taufik, M., & Seftiono, H. (2018). *Karakteristik Fisik dan Kimia Minyak Goreng Sawit Hasil Proses Penggorengan Dengan Metode Deep-Fat Frying. Jurnal Teknologi*, 10(2), 123–130.
- [14] Utoyo, N. N. (2016). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah pada jii. 5(c)*.
- [15] Wardana, D. P. (2016). *Pengaruh Pembangunan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur. Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, 12(2), 179–191.
- [16] Yuliana. (2012). *Potensi Sektor Ekonomi dan Keterkaitannya Dengan Kesempatan Kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. 6(3)*.